

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara umum kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang mempengaruhi bawahan atau kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan dapat terjadi dimana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu.¹⁷ Oleh karena itu, seseorang yang efektif dalam kepemimpinan mampu menginspirasi, mengarahkan, dan membimbing orang lain menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan tertentu dalam konteks yang spesifik. Hal ini melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, menginspirasi orang lain, membangun hubungan yang kuat, dan mengelola sumber daya dengan efektif.¹⁸

Menurut Wahjosumidjo seperti yang dikutip dalam (Formasi Bisnis : 2022) menyatakan bahwa, Kepemimpinan merupakan suatu hal

¹⁷ Widarto, "Kepemimpinan (Leadership)," *Universitas Negeri Yogyakarta* (2013): 3.

¹⁸ Widarto, "Kepemimpinan (Leadership)," *Universitas Negeri Yogyakarta* (2013): 3.

yang melekat pada seorang pemimpin yang memiliki sifat tertentu, seperti kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Kepemimpinan dapat dikategorikan juga sebagai rangkaian kegiatan pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya perilaku pemimpin itu sendiri.¹⁹

Menurut Robbins kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya suatu tujuan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah keterampilan atau sebuah proses yang dilakukan untuk memimpin, mengarahkan, dan membimbing serta mempengaruhi perilaku sekelompok orang.

2. Tujuan Kepemimpinan

Tujuan kepemimpinan dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi beberapa tujuan umumnya meliputi :

¹⁹ Formasi Bisnis Indonesia, "Pengertian Kepemimpinan (Leadership) Menurut Para Ahli | Formasi Bisnis Indonesia," *Formasibisnis.Com*, last modified 2022, <https://formasibisnis.com/artikel/pengertian-kepemimpinan-atau-leadership-menurut-para-ahli>.

²⁰ Robbins, *Organizational Behavior*, 11th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2006), 432.

a. Sarana untuk Mencapai Tujuan

Kepemimpinan adalah sarana untuk mencapai tujuan. Dengan memperhatikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut, maka kita bisa mengetahui jiwa kepemimpinan dari seseorang.²¹

b. Memotivasi Orang Lain

Tujuan kepemimpinan yang lain adalah untuk membantu orang lain menjadi termotivasi, mempertahankan serta meningkatkan motivasi di dalam diri mereka. Dengan kata lain, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa memotivasi pengikut atau bawahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kepemimpinan adalah untuk mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan berkaitan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena

²¹ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Pastoral*, ed. Luluk Lailatul Mabruroh, 1st ed. (Kota Malang: Ahlimedia Book, 2021), 36.

²² Hutahaen, *Kepemimpinan Pastoral*, 37.

harus mewujudkan interaksi antara individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi.²³

Fungsi kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan karyawannya untuk bekerja sebaik mungkin, dengan memiliki semangat yang tinggi, memotivasi yang tinggi guna mencapai tujuan organisasi. Hal ini terutama terikat dengan fungsi kepemimpinan mengatur hubungan antara individu atau kelompok dalam organisasi. Selain itu, fungsi pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan individu atau kelompok bertujuan untuk mewujudkan organisasi yang bergerak ke arah pencapaian tepat sasaran.²⁴

Melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut, pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif, memfasilitasi pencapaian tujuan secara efektif, dan membawa dampak positif bagi individu, tim, organisasi, dan masyarakat secara lebih luas.

Menurut Sondang P. Siagian dalam bukunya, teori dan praktik kepemimpinan mengatakan beberapa fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

a) Pemimpin sebagai penentu arah dalam usaha pencapaian tujuan.

²³ A Sahabuddin, A Agustang, and A M Idkhan, "Fungsi Leadership Dalam Peningkatan Pelayanan Publik Di Kantor Kecamatan Makassar," *Journal Governance and Politics* 1 (2021): 122.

²⁴ Lano F, "Fungsi Kepemimpinan Untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (2015): 74.

- b) Pemimpin sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi.
- c) Pemimpin sebagai komunikator yang efektif.
- d) Pemimpin sebagai mediator, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik.
- e) Pemimpin sebagai integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.²⁵

Berdasarkan uraian fungsi kepemimpinan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, fungsi kepemimpinan merupakan kepemimpinan yang memainkan peran penting dalam mengkoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan melibatkan pengambilan keputusan, motivasi, dan memberikan arahan serta inspirasi kepada anggota.

B. Kepemimpinan Tradisional

1. Pengertian Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional adalah suatu pengertian dalam kepemimpinan yang penerapannya berasal dari tradisi atau konvensi budaya yang telah berlangsung lama dalam kehidupan sehari-hari

²⁵ Sondang P. Siagian, "Teori Dan Praktik Kepemimpinan" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 75.

masyarakat.²⁶ Dalam kepemimpinan tradisional Toraja, seorang pemimpin harus memiliki nilai-nilai etis-moral yang harus dijalankan dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin harus memiliki integritas. Kata integritas mengandung arti perkataan dan perbuatan yang menyatu dalam diri seseorang.²⁷

Menurut Max Weber, kepemimpinan Tradisional yaitu orde sosial yang bersandar pada kebiasaan-kebiasaan kuno pada masa jabatan dan hak-hak pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat dan kebiasaan. Dalam masyarakat tradisional kepemimpinan formal ada pada raja, golongan tertinggi bahkan disebut bangsawan pada umumnya. Golongan ini sering sebagai ajang memerintah atau politik. Namun, lain halnya dengan tipe rasional yang meyakinkan, bahwa semua wewenang didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, hukum ini sudah diakui bahkan ditaati oleh masyarakat.²⁸

Kepemimpinan tradisional didasarkan pada jabatan pemimpin dan keyakinan dari pengikutnya itu sendiri. Kepemimpinan tradisional sendiri berbeda dengan kekuasaan jabatan yang menjalankan peraturan hukum yang berlaku, dalam kekurangan sistem peraturan dan organisasi yang structural. Contoh kepemimpinan tradisional yang memimpin yang

²⁶ Fahrudin, *PERILAKU ORGANISASI Set Mindset*, ed. Dian Adi Perdana, 1st ed. (Solok, Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 118.

²⁷ Rosinta Sakke Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen", (2017): 1-2.

²⁸ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth & Claus Wittich (New York: Bedminster Press, 1968), 78.

dalam satu organisasi maupun lembaga tidak memiliki sistem dan struktur secara resmi.²⁹

Dalam kepemimpinan tradisional terdiri dari staf atau pembantu. Akan tetapi, pemimpin dan pembantu memiliki hubungan yang tidak sependapat dan tidak terpengaruh sebagaimana pekerjaan yang dilakukan secara lamban. Meskipun demikian, pembantu maupun bawahan di dalam kepemimpinan tradisional tetap patuh pada pemimpinnya, karena pemimpin itu sudah dipercaya oleh pemegang tradisi setempat untuk bisa menempati posisinya sebagai pemimpin. Begitupun sebaliknya hubungan antara pembantu dan staf tidak jauh beda dalam kepemimpinannya itu tidak jelas karena pekerjaan atau kedudukannya apakah sesuai dengan kemampuan mereka atau dipilih langsung oleh oknum tertentu.³⁰

Kepemimpinan tradisional memiliki ciri khas tersendiri, dimana kepemimpinan tradisional yaitu nyata bahwa sekelompok orang bisa menjadi seorang pemimpin bukan karena mereka memiliki kemampuan yang khusus. Akan tetapi, kekuasaan dan wewenang dimiliki sendiri dan telah tertanam dalam dirinya bahkan menjwai karakter yang dimiliki

²⁹ Kuku Lukiyanto, *Mandor, Model Kepemimpinan Tradisional Jawa Pada Proyek Konstruksi Era Modern*, ed. Maranatha Wijayaningtyas, 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 53.

³⁰ Lukiyanto, *Mandor, Model Kepemimpinan Tradisional Jawa Pada Proyek Konstruksi Era Modern*, 55.

oleh masyarakat. Jika seorang pemimpin itu semakin lama memegang kekuasaan, disitu juga masyarakat semakin mempercayai pemimpin itu.³¹

Oleh sebab itu, peran kepemimpinan tradisional sangat berpengaruh penting bagi kepemimpinan tokoh adat. Dengan adanya kepemimpinan, seseorang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan dapat memberi pengaruh bagi masyarakat demi terlaksananya suatu sistem yang dijalankan oleh pemimpin tokoh adat. Karena kepemimpinan adalah dasar dari hati nurani dan tidak terikat pada birokrasi.³²

Dalam kepemimpinan tradisional terdapat nilai-nilai budaya yaitu bersifat rendah hati, kepercayaan, keteladanan, kekeluargaan, keharmonisan, pelayanan, murah hati, kepercayaan, kekeluargaan, mendorong kearah perbaikan, serta mendorong kinerja yang dapat memunculkan sikap transaksional.³³ Lahirnya pemimpin tradisional tidak terlepas dari tradisi yang berlaku. Sebagai pemimpin tradisional dalam menjalankan tugasnya terikat oleh norma sosial yang berupa tradisi yang diwariskan dari leluhurnya, sehingga masyarakat tradisional yang patuh terhadap kebijakan pemimpin cenderung dapat mempertahankan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut berupa adat

³¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, ed. Awan Nurhani, 1st ed., vol. 978-602-25 (Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 69.

³² Bela Fitria and Otoman, "Kepemimpinan Tradisional Dalam UU Simbur Cahaya Di Desa Pajar Bulan Tanjung Batu Ogan Ilir," *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 2, no. 2 (2021): 173.

³³ Kukuh Lukiyanto, *Mandor, Model Kepemimpinan Tradisional Jawa Pada Proyek Konstruksi Era Modern*, ed. Maranatha Wijayaningtyas, 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 30.

istiadat yang berisi perintah, larangan, upacara, serta organisasi sosial.³⁴

Maka dapat disimpulkan, bahwa nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat atau kelompok yang mengikuti tradisi kepemimpinan yang kental dengan nilai-nilai budaya dan tradisional.

2. Ritual *Ma'nene'*

Upacara mengenang leluhur atau yang lebih dikenal masyarakat Toraja dengan sebutan *Ma'nene'* dilaksanakan tiga tahun sekali setelah panen. Maksud dan tujuan *Ma'nene'* ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada para leluhur karena telah menjaga mereka dari segala macam gangguan jahat, hama tanaman yang dapat menghambat panen dan kesialan hidup serta memberikan hasil yang melimpah.³⁵

Prosesi dari ritual *Ma'nene'* dimulai dengan para anggota keluarga yang datang ke *patane* untuk mengeluarkan jasad dari dalam *patane* yang merupakan anggota keluarga mereka yang telah meninggal. *Patane* merupakan sebuah kuburan keluarga yang bentuknya menyerupai rumah (lihat gambar 1). Lalu setelah jasad dikeluarkan dari *patane*, kemudian jasad itu dibersihkan. Pakaian yang dikenakan jasad para leluhur itu diganti dengan kain atau pakaian yang baru. Setelah pakaian baru terpasang, lalu jenazah tersebut dibungkus dan dimasukkan kembali

³⁴ Beny Wijanarko, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 22, no. 1 (2016): 63.

³⁵ Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululungkan Kecamatan Rindingallo Toraja Utara," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 2, no. 2 (2021): 119.

ke patane. Rangkaian prosesi *Ma'nene'* ditutup dengan berkumpulnya anggota keluarga di rumah adat *tongkonan* untuk beribadah bersama.³⁶



Gambar 1 Patane di Kecamatan Awan Rante Karua

Ritual *Ma'nene'* adalah tradisi yang umumnya dilakukan di beberapa daerah yang ada di Toraja, namun ada perbedaan-perbedaan kecil dalam pelaksanaannya di setiap daerah atau desa. Berikut perbedaannya:

³⁶ Rismayanti and Nusarastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara." 122.

a. Kecamatan Makale

Ritual *Ma'nene'* yang dilaksanakan di Kecamatan Makale, dilakukan sepanjang bulan Agustus. *Ma'nene'* dalam setiap upacaranya dilakukan berhari-hari dalam dua hari atau tiga hari dalam satu rumpun keluarga dan *ma'nene'* ini harus dilakukan setelah selesai musim panen dikarenakan menurut pesan nenek moyang adanya dewa tanaman yang datang merusak semua hasil tanaman jika tidak dilakukan syukuran atas berhasilnya panen setiap tahunnya.³⁷

Masyarakat Toraja menyebut *Ma'nene'* dengan sebutan *Ma'putu'* (membungkus). Ritual ini diawali dengan pertemuan keluarga tentang waktu pelaksanaannya, rumpun keluarga dalam satu *Tongkonan* datang membicarakan tentang acara ini. Langkah kedua saat waktu pelaksanaannya tiba, keluarga mengundang para tetangga atau masyarakat untuk ikut dalam acara ini, keluarga yang akan melaksanakan acara ini, menyiapkan kain untuk mengganti pakaian para kerabat mereka yang meninggal, serta bunga dan *pa'piong bai* (babi yang dipotong dan dimasak dengan sayur mayana), yang nantinya akan dimakan bersama-sama dengan masyarakat yang datang.³⁸

³⁷ Oroh, Pratiknjo, and Mulianti, "Tradisi Ma'Nene Pada Masyarakat Suku Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," 10-11.

³⁸ Oroh, Pratiknjo, and Mulianti, "Tradisi Ma'Nene Pada Masyarakat Suku Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," 10-11.

Langkah terakhir menuju ke kuburan. Hal pertama yang dilakukan ialah membersihkan sekitaran kuburan atau *patane*, kemudian membuka pintu *patane* dan mengeluarkan satu per satu mayat dari petinya yang sudah sebelumnya dibungkus saat *Rambu Solo'*.³⁹

b. Kecamatan Awan dan Kecamatan Pangala'

Ritual *ma'nene'* seperti yang dilaksanakan di Kecamatan Pangala' yang dilaksanakan pada akhir bulan Agustus. Ritual dilaksanakan di sekitar pekuburan tidak boleh dilakukan di *Tongkonan* atau rumah kerabat yang meninggal. Masyarakat di wilayah ini, menyebut *Ma'nene'* dengan sebutan *Manta'da* yang berarti meminta berkah. Ritual ini diawali dengan *Ma'bukka Liang*, yang berarti membuka liang kuburan mayat. *Ma'bukka Liang* menandakan bahwa ritual sudah dimulai.⁴⁰

Langkah kedua, yaitu *Ma'bawa Pangan*. *Ma'bawa Pangan* berarti membawa berbagai jenis makanan ataupun minuman ke kuburan. Berbagai jenis makanan dan minuman yang dibawa tersebut untuk diberikan kepada keluarga yang meninggal. Makna dari berbagai

³⁹ Oroh, Pratiknjo, and Muliandi, "Tradisi Ma'Nene Pada Masyarakat Suku Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," 10–11.

⁴⁰ Haryeni Tamin, Hasan, Kasmawati, and Indrawati, "Bentuk Dan Makna Ritual Ma'nene' To Sarani Di Toraja Utara," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 465–466.

makanan dan minuman yang dibawa ini adalah sebagai tanda kasih sayang kita kepada keluarga yang telah meninggal.⁴¹

Langkah ketiga, *Masseroi*. Ritual *Masseroi* yang berarti membersihkan. *Masseroi* ini dilakukan karena masyarakat setempat meyakini bahwa kenyamanan para keluarga yang telah meninggal tergantung dari bersih tidaknya tempat mereka. Langkah keempat *Mangallo Batang Rabuk*, berarti menjemur jasad. *Mangallo Batang Rabuk* dalam ritual *Ma'nene'* merupakan prosesi mengeluarkan mayat dari kuburan dan kemudian dijemur. Prosesi ini dilaksanakan pada hari ketiga. Pada prosesi ini semua mayat dalam liang kubur dikeluarkan lalu dibuka pembungkusnya kemudian dijemur dibawah sinar matahari. Menjemur jasad ini dilakukan oleh orang-orang yang dianggap sudah tahu dan sudah mengerti tentang cara *mangallo* ini.⁴²

Langkah kelima *Ma'palobo'*, yang berarti menumbuhkan. *Ma'palobo'* dalam ritual *ma'nene'* adalah prosesi mengganti pembungkus lama dengan pembungkus baru jasad. *Ma'palobo'* ini dilaksanakan di hari keempat. Setelah diganti pembungkusnya, biasanya mayat-mayat ini akan berukuran lebih kecil karena tujuan dari *ma'palobo'* ini adalah

⁴¹ Tamin, Hasan, Kasmawati, and Indrawati, "Bentuk Dan Makna Ritual Ma'nene' To Sarani Di Toraja Utara," 466.

⁴² Tamin, Hasan, Kasmawati, and Indrawati, "Bentuk Dan Makna Ritual Ma'nene' To Sarani Di Toraja Utara," 466-467.

untuk memperkecil ukuran mayat supaya dalam liang kubur tidak terlalu sempit. Langkah keenam *Mangrapa'*. Ritual *Mangrapa'* merupakan rangkaian yang dilaksanakan pada hari kelima. *Mangrapa'* merupakan prosesi memasukkan kembali jasad yang sudah dijemur dan diperbaiki pembungkusnya ke dalam liang kubur.⁴³

Langkah terakhir *Ma'tutu'*, yang berarti menutup. Dalam ritual *Ma'nene'* yang ditutup adalah liang kubur. *Ma'tutu'* merupakan rangkaian terakhir. kegiatan yang dilaksanakan, yaitu pertama ibadah bersama yang diadakan di *padang alla'* atau di tanah kosong sekitaran kuburan. Setelah ibadah dilaksanakan, akan dilaksanakan makan bersama. Setelah makan bersama, setiap keluarga besar kembali ke kuburan tempat keluarga mereka dan menutup kembali liang kubur tersebut (*ma'tutu'*). Dengan ditutupnya liang kubur, menandakan bahwa ritual *ma'nene'* telah selesai.⁴⁴

Dari uraian *Ma'nene'* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun keduanya melibatkan upacara penghormatan terhadap leluhur yang meninggal, dari kedua wilayah tersebut memiliki beberapa perbedaan dalam tata cara pelaksanaan dan detail-detail tertentu antara kedua wilayah tersebut.

C. Konsep Kepemimpinan Kekristenan

⁴³ Tamin, Hasan, Kasmawati, and Indrawati, "Bentuk Dan Makna Ritual Ma'nene' To Sarani Di Toraja Utara," 468.

⁴⁴ Tamin, Hasan, Kasmawati, and Indrawati, "Bentuk Dan Makna Ritual Ma'nene' To Sarani Di Toraja Utara," 468.

1. Definisi Kepemimpinan Kekristenan

Kepemimpinan Kekristenan adalah bagaimana setiap orang Kristen yang hadir, dipimpin oleh kasih yang berdedikasi untuk melayani, berdasarkan pemahaman Alkitab yang dipelajari dan disadari.⁴⁵ Seorang pemimpin Kristen dipanggil oleh Tuhan, dipanggil untuk menjadi hamba yang baik, juga hamba yang sifatnya unik. Orang ini melayani dengan cara memimpin. Para pemimpin akan membangkitkan minat yang luas dan sungguh-sungguh terhadap kekristenan melalui berbagai strategi dan struktur yang akan membantu agar iman menjadi nyata dalam kehidupan orang-orang percaya.⁴⁶

Menurut Alan E. Nelson pemimpin Kristen mempunyai kuasa yang lebih besar dari pada pemimpin pada umumnya.⁴⁷ Pemimpin Kristen mempunyai dasar yang tepat dalam memimpin, baik dalam hal bertindak, mengambil keputusan, dan menjalankan tugasnya. Dasar kepemimpinan Kristen adalah Kristus. Karena dipilih dan dipanggil Allah menjadi pemimpin, maka keteladanannya dalam menjalankan tugas kepemimpinannya adalah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia.⁴⁸

⁴⁵ Martje Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1-20," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 41.

⁴⁶ Alfrida B, "Kepemimpinan Kristen Dan Refleksi Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Jurnal IAKN* (2022): 3.

⁴⁷ Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 69.

⁴⁸ Nelson, *Spirituality & Leadership*, 69.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi kepemimpinan dalam konteks Kekristenan merupakan seorang pemimpin Kristen yang memimpin dengan kasih, keteladanan, dan pelayanan kepada orang lain, sejalan dengan ajaran dan teladan Yesus Kristus. Mereka tidak hanya memandu orang lain dalam hal rohani, tetapi juga memberikan dorongan dan dukungan dalam perkembangan pribadi dan spiritual mereka.

2. Pemimpin Gereja Dalam Pelaksanaan Ritual Budaya

Dalam konteks Kristen, pemimpin gereja memiliki peran yang penting dalam mengelola dan memfasilitasi pelaksanaan ritual budaya yang terkait dengan keyakinan Kristen. Agama juga memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai dan etika masyarakat. Pemimpin agama dapat mengaitkan ajaran agama dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.⁴⁹

Gereja hadir di dalam dan untuk dunia. Oleh karena itu, ia tidak dapat bersikap masa bodoh terhadap kebudayaan. Gereja bahkan bertugas meningkatkan dan mengembangkan pola hidup Toraja (kebudayaan Toraja) menjadi pola hidup menurut kehendak Allah.⁵⁰

⁴⁹ Jondri Josua, Heni Maria, Darmi Tampang, Deril Randa Sosang, "Teologi Sosial Dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis Dalam Masyarakat Toraja Masa Kini," *Jurnal Arrabona* 1 (2023): 121.

⁵⁰ Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 294.

Indonesia yang kaya akan banyaknya jenis budaya, karena itu diperlukan pemimpin gereja yang memiliki pengertian dan juga kritis. Disamping itu tetap menilai estetika budaya yang beragam itu, keterbukaannya kepada lokalitas masyarakat yang akan berperan pada strategi pemberitaan injil, serta berusaha menemukan Kristus dalam konteks lokalnya. Seringkali terjadi dualisme, bahwa yang melakukan ritual dalam masyarakat lokal tidak sesuai dengan nilai Kristiani.⁵¹

Dalam kitab Imamat, Pasal 1 memberikan petunjuk tentang korban bakaran yang harus dipersembahkan kepada Tuhan. Pada konteks ini, posisi pemimpin ritual atau imam yang memimpin korban bakaran dijelaskan dalam beberapa ayat. Dalam Imamat 1:5

⁵Kemudian haruslah ia menyembelih lembu itu di hadapan TUHAN, dan anak-anak harun, imam-imam itu, harus mempersembahkan darah lembu itu dan menyiramkannya pada sekeliling mezbah yang di depan pintu Kemah Pertemuan.

Dalam ayat ini menyebutkan bahwa pemimpin ritual harus memeriksa korban bakaran dan mengorbankannya di depan hadirat Tuhan, atau didepan pintu Kemah Pertemuan. Dalam Imamat 1:11 juga menyebutkan ;

¹¹Haruslah ia menyembelihnya pada sisi mezbah sebelah utara di hadapan TUHAN, lalu haruslah anak-anak Harun, imam-imam itu, menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya.

⁵¹ Winfid Prayogi, "Mencari Esensi Dan Misi Gereja Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Teologi* 1 (2001): 3.

Dalam ayat ini juga menyebutkan bahwa pemimpin ritual harus menyembelih kurban dan mengulitinya. Jadi, pemimpin ritual berperan dalam memeriksa, mengorbankan, dan menyembelih korban bakaran sesuai dengan tata cara yang ditetapkan dalam kitab Imamah.